

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATARBELAKANG

Indonesia mengalami bonus demografi sejak tahun 2012 dan akan mencapai puncaknya pada tahun 2028 – 2030. Bonus demografi terjadi jika dua orang penduduk usia produktif (15 - 64 tahun) menanggung beban satu orang penduduk usia tidak produktif (< 15 tahun dan > 65 tahun). Menurut Woongbonsin (2003), bonus demografi merupakan keuntungan ekonomis yang disebabkan oleh menurunnya rasio ketergantungan sebagai hasil penurunan angka kelahiran jangka panjang. Berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia mencapai 237,64 juta jiwa¹. Salah satu strategi yang dapat dilakukan pemerintah dalam bidang ketenagakerjaan untuk menghadapi bonus demografi yakni menciptakan angkatan kerja yang berkualitas melalui pendidikan dan pelatihan.

Berdasarkan sensus tenaga kerja nasional yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Agustus 2017. Tingkat Pengangguran di Indonesia mencapai 5,50 % dimana tingkat pengangguran diperkotaan mencapai 6,79 % dan tingkat pengangguran diperdesaan mencapai 4,01 %.

¹ <http://sp2010.bps.go.id/> diakses pada tanggal 24 Oktober 2017 pukul 22.05 WIB

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa Tingkat pendidikan tenaga kerja Indonesia yakni 42,13 % lulusan SD, 17,95 % lulusan SMP, 17,46 % lulusan SMA, 10,4 % lulusan SMK, 2,71 % lulusan Diploma dan 9,35 % lulusan Sarjana². Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh BPS dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran diperkotaan lebih banyak daripada diperdesaan dan sebagian besar tenaga kerja Indonesia memiliki latarbelakang pendidikan rendah (SD – SMP).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2014 menyatakan bahwa penduduk miskin di Indonesia mencapai 11,25 % dimana penduduk miskin diperkotaan sebesar 8,34 % sedangkan penduduk miskin diperdesaan sebesar 14,17 %³. Oleh karena itu, tingkat kesejahteraan di wilayah perdesaan tertinggal dibanding tingkat kesejahteraan di wilayah perkotaan. Pemerintah Indonesia yang dipimpin oleh Joko Widodo memberikan solusi untuk meningkatkan kesejahteraan di wilayah perdesaan melalui program prioritas Nawa Cita khususnya butir ketiga yang berbunyi “Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan republik Indonesia”.

² <http://bps.go.id/Infografis-tenaga-kerja-agustus-2017-ind.jpg> diakses pada tanggal 15 April 2018 pukul 11.30 WIB

³ <http://bps.go.id/Infografis-penduduk-miskin-ind.jpg> diakses pada tanggal 15 April 2018 pukul 12.30 WIB

Pembangunan wilayah pinggiran dengan memperkuat daerah dan desa dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah mengembangkan potensi wilayah maritim Indonesia sehingga pemerintah Indonesia saat ini fokus pada potensi kemaritiman Indonesia, dibuktikan dengan terdapat satu kementerian koordinator kemaritiman (kemenko kemaritiman) yang menjadi koordinator khusus dalam mewujudkan Indonesia sebagai poros maritim dunia. Peluang Indonesia menjadi poros maritim dunia terbuka lebar dikarenakan luas wilayah Indonesia 70 % berupa lautan, letak geografis diantara dua samudra dan dua benua serta sumberdaya alam kelautan yang melimpah berupa minyak bumi maupun hasil perikanan.

Tantangan untuk mewujudkan Indonesia sebagai poros maritim dunia berasal dari berbagai bidang yakni Penguasaan sumberdaya alam kelautan yang dikuasai oleh pemerintah asing, Pertahanan wilayah kemaritiman Indonesia lemah dibuktikan dengan adanya penyelundupan barang/manusia melalui jalur laut, Aksesibilitas infrastruktur minim antara satu desa dengan desa lainnya, Penguasaan teknologi modern yang kurang mumpuni dalam bidang pengolahan perikanan dan Kualitas SDM rendah dalam memanfaatkan potensi wisata maritim. Oleh karena itu, Fornas Rintara Jaya membuat pelatihan *maritime online training* yang dilakukan secara maya dengan salah satu tujuannya adalah Meningkatkan kualitas SDM masyarakat lokal dalam mengembangkan potensi wisata maritim pada setiap daerahnya.

Kelas maya (*virtual classroom*) merupakan lingkungan belajar yang dilakukan tanpa tatap muka dan dilakukan pada satu waktu tertentu sesuai kesepakatan antar pengajar dengan siswa. Dimana bahan ajar berupa digital yang dapat diakses, disimpan dan dibagikan melalui internet serta dapat diakses kapanpun dan dimanapun oleh siswa. Setidaknya terdapat 5 komponen dalam pelaksanaan kelas maya (*virtual classroom*) yaitu konten untuk pembelajaran, perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), strategi komunikasi dan jaringan internet. Terdapat tiga tipe perangkat lunak (*software*) yang digunakan pada kelas maya (*virtual classroom*) yakni tipe *Learning Management System (LMS)*, tipe *Learning Content Management System (LCMS)* dan tipe *Social Learning Network (SLN)*.

Definisi teknologi pendidikan menurut AECT (2004) yaitu studi dan praktik etis untuk memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja dengan cara membuat, menggunakan dan mengelola melalui sumber dan teknologi proses yang sesuai. Berdasarkan pada definisi teknologi pendidikan menurut AECT (2004) terdapat tiga bidang kajian teknologi pendidikan yaitu bidang kajian penciptaan, bidang kajian penggunaan dan bidang kajian pengelolaan. Teknologi pendidikan berkaitan erat dengan belajar dan pembelajaran. Oleh karena itu, terdapat berbagai model desain pembelajaran dalam teknologi pendidikan misalnya model *PROGRAM*, model *ASSURE*, model Dick Carey, model MPI, dll. Salah satu model desain pembelajaran adalah Model

Pengembangan Instruksional (MPI) yang dikembangkan oleh Atwi Suparman (2004) terdiri dari tahap Identifikasi kebutuhan instruksional dan menulis tujuan instruksional umum, tahap Analisis instruksional dan identifikasi perilaku karakteristik peserta didik, tahap Menentukan tujuan instruksional khusus, tahap Menentukan tes acuan patokan dan menyusun strategi instruksional, tahap Mengembangkan bahan instruksional, tahap menyusun desain dan melaksanakan evaluasi formatif dan tahap Sistem instruksional.

Pemanfaatan fitur-fitur *google classroom* sebagai *virtual classroom* dalam *maritime online training* di Fornas Rintara Jaya merupakan pelatihan berbentuk pertemuan *online* yang menggunakan *google classroom* dalam proses pembelajaran. Peserta *maritime online training* sebanyak 30 orang yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. *Tools* yang digunakan dalam kelas *maritime online training* adalah *tools topik*, *tools diskusi*, *tools materi*, *tools notulen*, *tools pengumuman*, *tools test*, dan *tools tugas*.

Mengacu pada definisi teknologi pendidikan menurut AECT (2004), Pemanfaatan *virtual classroom* melalui *google classroom* merupakan salah satu intervensi yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja. Dalam kawasan pemanfaatan fokus utama yakni pemanfaatan Inovasi sebagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan. Oleh karena itu, Peneliti akan melakukan penelitian tentang pemanfaatan fitur-fitur *google classroom* sebagai *virtual classroom* dalam *maritime online training* di Fornas Rintara Jaya. Tujuan

penelitian yakni mendeskripsikan pemanfaatan fitur-fitur *google classroom* yang digunakan dalam *maritime online training*, memperoleh validasi fitur-fitur *google classroom* sebagai *virtual classroom* dan memberikan prosedur pemanfaatan *google classroom* sebagai *virtual classroom*.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

1. Apa yang melatarbelakangi adanya *maritime online training* di Fornas rintara jaya?
2. Apa kendala yang ditemukan selama pelaksanaan *maritime online training*?
3. Siapa yang terlibat dalam pelaksanaan *maritime online training*?
4. Bagaimana proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam *maritime online training*?
5. Bagaimana pemanfaatan fitur-fitur *google classroom* sebagai *virtual classroom* dalam *maritime online training*?

C. PEMBATASAN MASALAH

Fokus utama yang menjadi pembahasan penelitian adalah pemanfaatan fitur-fitur *google classroom* sebagai *virtual classroom* dalam *maritime online training* di Fornas rintara jaya.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dari pemaparan Latarbelakang, Identifikasi masalah dan Batasan masalah. Maka rumusan masalah penelitian yakni Bagaimana

pemanfaatan fitur-fitur *google classroom* sebagai *virtual classroom* dalam *maritime online training* di Fornas rintara jaya?

E. TUJUAN PENELITIAN

1. Mendeskripsikan pemanfaatan fitur-fitur *google classroom* yang digunakan dalam *maritime online training*
2. Memperoleh validasi fitur-fitur *google classroom* sebagai *virtual classroom*
3. Memberikan prosedur pemanfaatan *google classroom* sebagai *virtual classroom*

F. MANFAAT PENELITIAN

Teoritis

1. Penelitian ini menjadi referensi bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis
2. Penelitian ini dapat memperoleh validasi tentang fitur-fitur *google classroom* sebagai *virtual classroom*

Praktis

1. Penelitian ini dapat mendeskripsikan pemanfaatan fitur-fitur *google classroom* yang digunakan dalam *maritime online training*
2. Penelitian ini dapat memberikan prosedur pemanfaatan *google classroom* sebagai *virtual classroom*

